



## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA KOMUNIKASI DI LAMAN GRUP *FACEBOOK* “VIKTOR LERIK BEBAS BERBICARA”

Yohanes Pemandi Lian<sup>1</sup>; Yakobus M. Langkelang Niron<sup>2</sup>  
Universitas Katolik Widya Mandira<sup>1</sup>; Universitas Aryasatya Deo Muri<sup>2</sup>  
E-mail: [lianyohanes81@gmail.com](mailto:lianyohanes81@gmail.com)<sup>1</sup>; [yakobusniron8@gmail.com](mailto:yakobusniron8@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Prinsip kerja sama (maksim) merupakan salah satu diskursus dalam kajian pragmatik yang menelusuri konsep komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Proses kooperatif dalam memahami makna sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan komunikasi. Penelitian ini menggunakan pemikiran Grice dalam meneliti pelanggaran tindak tutur yaitu pelanggaran maksim kerja sama pada laman grup facebook Viktor Lerik Bebas Berbicara. Tujuannya adalah mendeskripsikan bentuk pelanggaran terhadap maksim kerja sama dalam percakapan yang terdapat pada grup facebook Viktor Lerik Bebas Berbicara. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur, bahasa tulis media sosial, maksim kerja sama Grice. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ditemukan pelanggaran terhadap maksim kerja sama yaitu pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksanaan/cara. Pelanggaran yang dominan muncul adalah pelanggaran maksim relevansi.*

**Kata Kunci:** prinsip kerja sama, pelanggaran maksim

### ABSTRACT

*The principle of cooperation (maxim) is one of the discourses in pragmatic studies that explores the concept of communication between speakers and speech partners. A cooperative process in understanding meaning is needed to achieve communication goals. This research uses Grice's thinking in examining speech act violations, namely violations of the maxim of cooperation on the Viktor Lerik Bebas Berbicara facebook group page. The aim is to describe forms of violation of the maxim of cooperation in conversations contained in the Viktor Lerik Bebas Berbicara facebook group. The theoretical studies used in this research are speech acts, written language on social media, Grice's maxim of cooperation. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The results of the research found violations of the maxim of cooperation, namely violations of the maxim of quantity, violations of the maxim of quality, violations of the maxim of relevance, and violations of the maxim of implementation/manner. The dominant violation that appears is the violation of the maxim of relevance.*

**Keywords:** cooperative principles, maxim violation



## PENDAHULUAN

Menurut Shirky (2017: 20), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi. Media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerja sama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri.

Dapat dikatakan bahwa komunikasi lewat jejaring sosial merupakan gaya komunikasi baru yang menguntungkan tetapi juga menimbulkan pergeseran budaya sosial dalam berinteraksi nyata dalam kehidupan (Muhlis, 2018: 22). Seseorang yang berada di depan mata tak lagi menarik untuk diajak mengobrol; banyak orang sekarang lebih suka menghabiskan waktu dengan mengobrol atau *chat* berjam-jam melalui jejaring sosial. Intensitas komunikasi yang tinggi ini memunculkan gaya bahasa percakapan yang beragam tujuan dan kepentingannya, seperti bertegur sapa dengan sahabat, berdagang, menyampaikan informasi/berita, berdiskusi, dakwah, dan lain sebagainya.

*Social Memos* (2016) dalam mengadakan penelitian pada akhir tahun 2016 mengenai media sosial apa saja yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2016. *Facebook* menduduki peringkat pertama dan tercatat sebanyak 11.658.760 pengguna dengan rentang usia 16 tahun sampai usia 35 tahun. *Instagram* menduduki peringkat kedua dengan didominasi oleh pengguna dengan rentang usia 16 tahun sampai dengan 25 tahun. *Twitter* menduduki peringkat ketiga karena setiap harinya pengguna internet di Indonesia memposting 2,4% *tweet* dari 10,6 juta *tweet* perharinya di seluruh dunia. *Path* menduduki peringkat keempat dengan dominasi pengguna di rentang usia 20 tahun sampai dengan 25 tahun.

Hasil survei menunjukkan bahwa *facebook* merupakan salah satu situs internet atau jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia tidak terkecuali masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Grup *facebook* Viktor Lerik Bebas Berbicara (VLBB) merupakan salah satu media sosial online yang viral di NTT yang dibuat oleh pengguna *facebook* yang bernama Viktor Lerik sebagai wadah komunikasi yang bebas dalam



menuangkan ide, gagasan, pertanyaan, pernyataan, informasi tentang berbagai fenomena kehidupan dalam berbagai bentuk lisan (video) maupun tulisan.

Grup *facebook* VLBB memiliki anggota yang cukup banyak, yaitu berjumlah 541.691 anggota pengguna *facebook* dari berbagai kalangan. Aturan dalam grup ini adalah “melegalkan” segala tema atau bahasan dan melarang bahasan tentang SARA dan pornografi. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan sering terjadi pada *status* dan *komentar* di grup VLBB. Hal itu dikarenakan banyak pola pikir dan sudut pandang setiap individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya dalam menangkap makna sebuah postingan (*status*) kemudian memberi komentar yang menimbulkan keambiguan percakapan dan penyimpangan komunikasi.

Proses pemahaman makna dari sebuah tanda verbal dalam percakapan membutuhkan pemahaman konteks yang berlaku pada pembicara dan mitra bicara agar terhindar dari kesalahpahaman demi terciptanya kelancaran komunikasi. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mawadahi sebuah pertuturan (Rahardi, 2006: 50). Istilah ‘konteks’ didefinisikan sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran dapat dipahami (Nadar, 2013:10).

Sejalan dengan masalah itu, analisis prinsip kerjasama Grice tentang maksim kerja sama dalam diskursus pragmatik merupakan analisis yang sesuai untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim yang menimbulkan penyimpangan komunikasi dalam ragam tulisan percakapan di grup *facebook* VLBB.

## KAJIAN TEORI

Penelitian ini menyajikan konsep teoretis pemikiran Grice tentang prinsip kerja sama dalam percakapan, antara lain tindak tutur, ragam bahasa tulisan, maksim kerja sama, pelanggaran maksim kerja sama.

### 1. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Peristiwa tutur terdiri dari beberapa tindak tutur seperti menyapa, memberi salam, meminta sesuatu, bertanya, membuat keputusan, menyuruh, bercanda dan lain-lain (Yunis effendri, 2007: 79). Menurut Chaer (2010: 27) tindak tutur dan



peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, Yule (2006: 27) berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, dengan demikian dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang memiliki fungsi psikologis maupun sosial yang digunakan saat berkomunikasi sebagai sarana melalui tindakan-tindakan secara lisan.

Wijana (1996: 17) mengungkapkan terdapat tiga jenis tindakan dalam kajian pragmatis yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Kemudian Wijana (1996: 17-20) menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Hal ini berarti makna yang terkandung sesuai dengan makna kata dan kalimat yang berfungsi hanya untuk menyatakan atau menginformasikan. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tutur ilokusi yang diucapkan bermaksud untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mempengaruhi mitra tutur. Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penggunaan tindak tutur ilokusi dapat melahirkan fungsi komunikatif. Menurut Searle (dalam Rahardi, 2006: 72) terdapat lima fungsi komunikatif, yaitu: 1. Fungsi asertif adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur/mitra tutur pada kebenaran proposisi yang diinginkan. Dengan kata lain tuturan yang diungkapkan memiliki kebenaran dalam diri si penutur. Fungsi tuturan ini adalah untuk menyatakan sesuatu, memberi informasi, mengeluh, menyarankan, dan membuang. 2. Fungsi direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan pengaruh terhadap penutur/mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tindak tutur ini mencakup menyuruh, menasehati, memerintah, memohon, meminta informasi, meminta konfirmasi, dan menolak. 3. Fungsi ekspresif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur/mitra tutur terhadap suatu keadaan. Tindak ekspresif ini dapat berupa tindak memohon maaf, berterima kasih, dan menyindir. 4. Fungsi komisif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan janji atau penawaran. Tindak komisif dapat berupa tindakan berjanji, tindakan bersumpah dan tindakan menawarkan sesuatu. 5. Fungsi deklarasi adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur yang memiliki



status sosial lebih tinggi dari mitra tutur. Tindakan ini bermaksud untuk memberi izin, ketegasan, berpasrah, memecat, menghukum dan mengangkat.

## 2. Bahasa Tulis Media Sosial

Konsep bahasa tulis media sosial memiliki kemiripan pandangan dengan bahasa SMS (*short message servis*) karena percakapan tulis secara digital ini berkembang dengan hadirnya SMS pada tahun 1992 dan terus berkembang menjadi teknologi informasi yang lebih canggih lagi yaitu jejaring sosial dengan berbagai platformnya yang ada saat ini.

Menurut Nababan (1994: 22) SMS termasuk ke dalam ragam lisan yang dituliskan. Penulisan SMS berasal dari pemikiran yang akan dibicarakan penutur kepada lawan tuturnya dalam bentuk tulisan melalui media HP. Tutur ringkas umumnya terjadi ketika penutur secara sadar atau tak sadar beranggapan bahwa penutur telah mengetahui latar belakang tuturan yang akan diucapkan, tidak ada hal-hal khusus yang harus dijelaskan oleh penutur secara eksplisit, hati-hati, dan terperinci, serta penyampaian informasi berasal dari kehendak lebih penting daripada penonjolan suasana keresmian, kesopanan bahasa atau status sosial penutur. SMS bersifat informal/ santai Ragam SMS adalah ragam informal yang digunakan dalam situasi santai, akrab, dan tidak resmi. Dalam ragam informal yang diutamakan adalah tersampainya pesan. Oleh karena itu, ragam ini menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang ringkas, tidak lengkap, dan hanya menampilkan hal-hal yang dianggap penting. Penggunaan ragam ini juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menyikapi keterbatasan karakter huruf yang ditampilkan dalam HP. SMS bersifat singkat Sifat tersebut tampak jelas pada penulisan kata dengan singkatan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ragam tulis dalam bahasa *facebook* memiliki kesamaan karakteristik dengan ragam tulis SMS. Namun, salah satu karakteristik SMS yang bersifat singkat tidak berlaku pada *facebook*. *Facebook* membebaskan penulis/penggunanya menulis dengan jumlah karakter (huruf, angka, symbol, dsb) tanpa batas.

## 3. Maksim Kerja Sama

Prinsip kerja sama adalah sebuah prinsip dengan tujuan percakapan tersebut menjadi kooperatif. Grice (Wijana, 1996: 76) menyatakan: “*Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of*



*the talk exchange in which you are engaged*”. “Berikan kontribusi Anda dalam percakapan yang secukupnya sesuai tujuan percakapan yang telah disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”.

Teori prinsip kerja sama menurut Grice (Wijana, 1996: 78) bahwa wacana yang wajar dapat terjadi apabila antara penutur dan petutur patuh pada prinsip kerja sama komunikasi. Prinsip kerja sama tersebut terdiri dari empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu: maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

a) **Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas mengharuskan setiap penutur memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. Berdasarkan maksim kuantitas, dalam percakapan penutur diharuskan tidak berlebihan dalam memberikan kontribusi dan sesuai dengan yang lawan bicaranya butuhkan. Maksim kuantitas juga dipenuhi oleh apa yang disebut pembatas, yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengungkapkan informasi.

b) **Maksim Kualitas**

Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memberikan sumbangan informasi yang benar. Dengan kata lain baik penutur maupun mitra tutur tidak mengatakan apa-apa yang dianggap salah, dan setiap kontribusi percakapan hendaknya didukung oleh bukti yang memadai. Apabila dalam suatu pertuturan ada peserta tutur yang tidak mempunyai bukti yang memadai mungkin ada alasan-alasan tertentu yang mendasarinya.

c) **Maksim Relevansi**

Maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

d) **Maksim Pelaksanaan**

Maksim ini tidak lagi tentang apa yang dikatakan tetapi cara hal-hal yang dikatakan: setiap penutur harus berbicara dengan jelas, tanpa kegelapan atau ambigu, ringkas dan tertib dalam memberikan informasi agar mudah untuk dipahami.



Dalam pelaksanaan prinsip kerja sama, diperlukan konsep pemahaman yang sama antara petutur dan penutur sehingga dapat tercapainya tujuan komunikasi. Namun, jika tidak memenuhi prinsip kerja sama (maksim) maka akan terjadi penyimpangan terhadap maksim kerjasama. Pelanggaran terhadap maksim kerjasama diuraikan sebagai berikut:

a) Pelanggaran maksim kuantitas

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam maksim kuantitas menghendaki tiap peserta tuturan memberi kontribusi yang cukup dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Tetapi tidak selalu tuturan tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan dari maksim kuantitas.

b) Pelanggaran maksim kualitas

Terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas jika pembicara tidak mengatakan yang sebenarnya dan memberikan informasi yang keliru.

c) Pelanggaran maksim relevansi

Terjadi pelanggaran terhadap maksim relevansi jika pembicara tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

d) Pelanggaran maksim pelaksanaan

Terjadi pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan jika pembicara tidak berbicara secara langsung. Tuturannya kabur, taksa (ambigu) berlebihan dan tidak runtut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami suatu masalah dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Penelitian ini mendeskripsikan seluruh perilaku pelanggaran maksim kerja sama yang terjadi dalam percakapan di grup *facebook* Viktor Lerik Bebas Berbicara. Menurut Sudaryanto (1988: 9) subjek penelelitian adalah data atau bahan penelitian. Teks percakapan pada laman grup *facebook* VLBB pada tanggal 17-20 Oktober 2019 dijadikan data atau bahan penelitian. Teks tersebut menjadi sumber data primer yang dipakai peneliti untuk mengkaji dan mendeskripsikan pelanggaran maksim kerja sama.



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. teknik simak catat adalah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan (jika secara lisan) seseorang maupun beberapa orang sekaligus, dan atau menyadap penggunaan bahasa tulisan (Muhammad, 2011: 207). Peneliti mencatat setiap percakapan yang mengalami pelanggaran prinsip kerja sama beserta implikatur yang ditimbulkan berdasarkan konteks percakapan. Setelah pendataan selesai dilakukan, data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan keempat pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim relevan, dan pelanggaran maksim cara, serta menguraikan maksud atau implikatur dari pelanggaran kerja sama tersebut. Proses pembacaan, pencatatan, dan pengumpulan data secara teliti terus dilakukan hingga tahap analisis data. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh data yang benar-benar akurat

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode terjemahan dan pragmatik. Metode terjemahan yang digunakan adalah terjemahan bebas dan terjemahan terikat. Muhammad (2011: 238) mengungkapkan bahwa metode pragmatis alat penentunya berupa reaksi mitra wicara terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Akan terlihat jelas pelanggaran maksim kerja sama jika mitra tutur melakukan reaksi yang tidak sesuai dengan maksud penutur.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dilakukan secara integral, yaitu membuat tabel data yang berisi kode, nama akun, status yang diposting di laman grup VLBB kemudian mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim. Berikut disajikan hasil dan pembahasan penelitian:

Keterangan:

P1: akun pemilik status (pembicara),

P2, P3, P4,... dst: akun pengomentaran (mitra bicara)



**Data 1: 17 Oktober 2019**

KODE	NAMA AKUN	STATUS	KOMENTAR	TERJEMAHAN BEBAS
P1	Desri Nela Bano	Selamat malam untuk semua penghuni grup..maaf mau numpang tanya,klw telpon WhatsApp ke bgni ni knpa ee ko sonde bisa telpon??		‘Selamat malam para anggota grup. Maaf, saya ingin bertanya mengapa aplikasi WhatssApp seperti ini tidak bisa digunakan untuk menelpon?’
P2	Yan Fonny		Bawa ayam merA zatu ekor dnk moke zatu botol datang ko b buat kzi	‘Bawakan ayam merah satu ekor dan moke satu botol lalu saya akan memperbaikinya’
P1	Desri Nela Bano	Ni ayam merah son ada ni,ada ayam biru sa		‘Ayam merah tidak ada, yang ada hanya ayam biru’
P2	Yan Fonny		hahahaha Awe,na ayam potong ju bae	‘Hahahaha, yahhh! Kalau begitu bawakan ayam potong juga tidak apa-apa’

Percakapan pada data 1 menunjukkan P1 menanyakan mengapa aplikasi WhatApp tidak bisa dipakai untuk menelpon. P1 meminta jawaban agar sistem pada WhatsAppnya kembali normal dan bisa dipakai untuk menelpon. Namun P2 menjawab Bawakan saya ayam merah satu ekor dan moke satu botol lalu saya akan memperbaikinya. Jawaban ini tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh P1 sehingga percakapan lanjutan tidak sesuai lagi dengan konteks pertanyaan dan menimbulkan percakapan humor. Penjelasan data 1 menunjukkan bahwa terdapat **pelanggaran pada maksim relevansi** karena mitra tutur tidak member kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Percakapan lanjutan dari P1 yang mengatakan ayam merah tidak ada hanya ada ayam biru merupakan pelanggaran maksim karena tidak ada ayam biru. Makna kontekstual ayam merah merujuk pada julukan ayam kampung yang dagingnya sangat enak dan bergizi sehingga banyak diminati olehbanyak orang. Sedangkan ayam biru tidak memiliki makna kontekstual.



Ayam biru hanya memiliki arti denotasi yaitu ayam yang warnanya biru. Ayam berwarna biru jarang ditemui dan sulit untuk mendapat ayam dengan jenis tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa percakapan lanjutan **melanggar maksim kualitas**.

## Data 2

18 Oktober 2019

KODE	NAMA AKUN	STATUS	KOMENTAR	TERJEMAHAN BEBAS
P1	<b>MandeLa Vanya</b>	<p>Permisi kk dong b mau tanya ni itu pt.melia sehat sejahtera tu betul ko....???</p> <p>Dy punk pt dimana ko ktng tanya info loker na dong suru inbox penghasilan per hari 200rb ni...bahkan bisa lebih...da yang tau na info b do</p>		<p>‘Permisi, kakak-kakak, saya mau bertanya PT Melia Sehat Sejahtera itu benarkah? Dimana lokasi perusahaannya? Kok, saya tanya info lowongan kerja malah disuruh berkomunikasi melalui pesan melalui <i>inbox</i>. Katanya per hari sebesar Rp 200.000 bahkan bisa lebih. Ada yang tau tentang perusahaan ini, tolong diinfokan kepada saya!’</p>
P2	<b><u>Yanto Loemnanu</u></b>		<p>Semua pekerjaan butuh modal dan barang.....contoh kecil seorang petani pun butuh sebillah tembilang atau yg di sebut org timor(tofa)apalagi bisnis yg besar</p>	<p>‘Semua pekerjaan membutuhkan modal dan barang. Contoh kecil seorang petani pun butuh sebillah tembilang atau yang disebut oleh orang Timor ssebagai <i>tofa</i> apalagi ini adalah bisnis yg besar.’</p>
P3	<b><u>Jelovme Kupang</u></b>		<p>Mending tanam sayur ko jual..ada hasil nyata.lihat orang dipasar dong bajual begitu coba tx dong,dong</p>	<p>‘Sebaiknya tanam sayur lalu dijual. Ada hasil nyata. Lihalah orang di pasar yang berjualan</p>



			pung rmh mewah2, keandaraan mau mobil ko motor hny dgn bajual di pasar.	seperti itu. Cobalah tanya mereka. Mereka memiliki rumah yang mewah dan kendaraan seperti mobil dan sepeda motor.'
--	--	--	---	--

Percakapan pada data 3 melibatkan tiga partisipan yaitu P1 sebagai pemilik status, P2 dan P3 sebagai pengomentor. P1 mengharapkan jawaban lokasi tempat PT Melia Sehat sejahtera dan jawaban yang berisi informasi lain tentang PT Melia Sejahtera. Terlihat bahwa tidak ada jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Percakapan pada data 2 menunjukkan adanya **pelanggaran terhadap maksim relevansi** karena mitra tutur tidak memberi kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

### Data 3

19 oktober 2019

Kode	Nama Akun	Status	Komentar	Terjemahan bebas
P1	Onal Pung	Numpang tanya kal jalan dari kupang pi jawa lewat mana??		'Numpang bertanya, lewat mana arah jalan dri Kupang ke pulau Jawa?'
P2	<u>Feliks Taloy</u>		Lewat kaka pung depan rumah.	'Lewat kakak depan rumahnya kakak.'
P3	Yonas		Nae tiang listrik ko lwat kabel sha kka	'Naik tiang listrik, lalu melalui kabel saja kakak'
P4	<u>Yonrias</u> <u>Yonri</u>		Jadi Tujuan kamu ke jawa Jawa. Lewat laut naik kapal, singgah di rote, sabu, Flores sumba, lanjut ke Lombok, bali, terus	'Jadi, tujuanmu ke pulau Jawa. Melalui perjalanan laut menggunakan kapal, singgah di Rote, Sabu, Flores, Sumba, lanjut ke Lombok, Bali, terus sampai Surabaya, nah itu



			sampai Surabaya, nah itu sudah Jawa.	sudah sampai di pulau Jawa.’
P5	<u>Renaldi</u> <u>Balukh</u>		Lewat jalan raya	‘Lewat jalan raya’

Konteks yang terjadi kemungkinan P1 belum pernah ke pulau jawa sehingga tidak mengetahui arah mana yang harus ia lewati dai Kupang menuju pulau Jawa. Komentar P2, P3, dan P5 tidak relevan dengan jawaban yang diinginkan oleh P1. Hal ini membuktikan bahwa terdapat **pelanggaran maksim relevansi** dalam percakapan tersebut. Sedangkan P4 menjawab dengan relevan pertanyaan P1, namun jawaban P4 terasa sangat berlebihan pada jawaban yang dibutuhkan oleh P1. Itu membuktikan bahwa adanya **pelanggaran terhadap maksim kuantitas**.

#### Data 4

20 Oktober 2019

Kode	Nama Akun	status	Komentar	Terjemahan Bebas
P1	1. <u>Lafind</u> <u>Akamsi</u>	Kk dong B mau tanya nii Kalo sakit minum obat apa ee		‘Kakak-kakak, saya mau tanya jika pilek, obat apa yang harus diminum?’
P2	<u>Shella Djamii</u>		Mnum obat sakit jiwa	‘Minum obat sakit jiwa’
P3	<u>Kmt Iwan</u>		jang minum obat mari ko b lompat 44x baru tapa di tulang idong nantu sembuh memang ko kermna	‘Jangan minum obat! Mari, saya lempar 44 kali lalu pukul di tulang hidung dan nantinya langsung sembuh. Bagaimana?’
P4	<u>Samuel Nokas</u>		Minum antangin menghilangkan gangguan pada pernapasan anda dan dapat melancarkan saluran pernapasan anda Minum antangin tanpa	‘Minum antangin menghilangkan gangguan pada pernapasan Anda dan dapat melancarkan saluran pernapasan anda Minum antangin tanpa



			bahan peledak apa lagi sianida Di jamin halal.dan harga terjangkau	bahan peledak apa lagi sianida dijamin halal.dan harga terjangkau.
--	--	--	---	---

Data 4 menunjukkan bahwa adanya pelanggaran maksim. Terbukti bahwa percakapan pada data 4 tidak mencapai tujuan komunikasi. Pertanyaan P1 menunjukkan keambiguan, yaitu menanyakan jika sakit apa obatnya. Konteks pertanyaan tidak terlalu luas, sakit merupakan kata umum yang perlu kata khusus untuk melengkapinya agar tidak menimbulkan keambiguan dalam kalimat. Jawaban dari P2,P3, dan P4 tidak sesuai dengan maksud yang ditanyakan oleh P1. Hal ini membuktikan bahwa data 4 terdapat **pelanggaran terhadap maksim cara** karena adanya keambiguan dan ketaksaan dalam kalimat pertanyaan P1.

## SIMPULAN

Percakapan pada laman grup VLBB dari tanggal 17-20 Oktober 2019 terdapat pelanggaran maksim, antara lain pelanggaran terhadap maksim kuantitas (data 3), pelanggaran terhadap maksim kualitas (data1), pelanggaran terhadap maksim relevansi (data 1,2,dan 3), dan pelanggaran terhadap maksim cara (data 4). Terlihat bahwa pelanggaran terhadap maksim relevansi lebih dominan dibandingkan dengan pelanggaran terhadap maksim lainnya.

Proses pengkajian data dengan menggunakan perpektif maksim kerja sama Grice pada ragam bahasa tulisan percakapan di media sosial *facebook* mengalami beberapa kelemahan dalam kajiannya. Kelemahan yang mendasar yaitu peneliti mengalami kesulitan memahami konteks di luar teks percakapan antara lain gerak tubuh, latar situasi, latar tempat, latar belakang pembicara dan mitra bicara. Sehingga proses pemahaman konteks hanya terbatas pada konteks kalimat yang ada pada percakapan tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhlis, Akbar. 2018. *Budaya Komunikasi*. Yogyakarta: Graha.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasrullah, Hidayat. 2017. *Bahasa Komunikasi Masal*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yunis, Effendri. 2007. *Analisis Wacana*. Surabaya: Penerbit FBS Unesa.

Ada Untuk Abadi  
JURNAL LAZUARDI